

EVALUASI KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN LITERASI DAN NUMERASI PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 ANGGANA

Eny Ratnawati¹, Muh. Amir Masruhim², Abdunnur³, Laili Komariyah⁴

Universitas Mulawarman¹²³⁴

e-mail: enyratna1973@gmail.com¹, nurergaamir@yahoo.com², Abdunnur67@yahoo.com³,
laili.komariyah@fkip.unmul.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kebijakan sekolah berbasis data dalam meningkatkan capaian literasi dan numerasi peserta didik di SMP Negeri 1 Anggana melalui program intervensi yang terarah. Fokus utama penelitian ini adalah evaluasi dampak bimbingan belajar tambahan numerasi yang diberikan kepada 45 siswa terpilih dalam menghadapi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Hasil menunjukkan bahwa capaian numerasi sekolah meningkat signifikan dari 60% pada tahun 2023 menjadi 84,44% pada tahun 2024, dan mencapai kategori Baik (95,56%) pada tahun 2025. Selain itu, program literasi berbasis Chromebook dan Gerakan Literasi Sekolah juga mendorong peningkatan capaian literasi menjadi 95,56% pada tahun 2025. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis teknologi dan bimbingan intensif mampu memperkuat kompetensi dasar siswa secara efektif. Namun, keterbatasan sasaran program yang hanya mencakup sebagian siswa masih menimbulkan kesenjangan capaian. Oleh karena itu, perluasan akses dan pemerataan program menjadi prioritas untuk menjamin keadilan pembelajaran bagi seluruh peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis data dan pendampingan intensif mampu meningkatkan kompetensi dasar siswa secara signifikan. Namun, efektivitas kebijakan masih perlu diperkuat dalam hal pemerataan, karena sebagian program masih berfokus pada kelompok siswa tertentu. Oleh karena itu, perlu perluasan akses dan keberlanjutan program agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Evaluasi Kebijakan Sekolah, Literasi, Numerasi.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of data-driven school policies in improving student literacy and numeracy outcomes at SMP Negeri 1 Anggana through a targeted intervention program. The primary focus of this study was evaluating the impact of supplemental numeracy tutoring provided to 45 selected students in preparation for the Computer-Based National Assessment (ANBK). The results showed that the school's numeracy achievement increased significantly from 60% in 2023 to 84.44% in 2024, reaching the Good category (95.56%) in 2025. Furthermore, the Chromebook-based literacy program and the School Literacy Movement also boosted literacy achievement to 95.56% in 2025. These findings demonstrate that technology-based interventions and intensive tutoring are effective in strengthening students' basic competencies. However, the program's limited reach, which only covers a subset of students, still creates gaps in achievement. Therefore, expanding access and program equity are priorities to ensure equitable learning for all students. The research results show that data-driven interventions and intensive mentoring significantly improve students' basic competencies. However, the effectiveness of the policy still needs to be strengthened in terms of equity, as some programs still focus on specific student groups. Therefore, expanded access and program sustainability are needed to ensure that all students receive equal and sustainable learning opportunities.

Keywords: *School Policy Evaluation, Literacy, Numeracy.*

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

PENDAHULUAN

Dalam konteks nasional saat ini, literasi dan numerasi telah ditetapkan sebagai fokus utama dan pilar fundamental dalam agenda peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Pemerintah, melalui berbagai inisiatif strategis seperti pelaksanaan Asesmen Nasional dan peluncuran Rapor Pendidikan, menempatkan kedua aspek tersebut sebagai tolok ukur vital untuk mengevaluasi keberhasilan sistem pendidikan. Hal ini dikarenakan literasi dan numerasi bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan indikator kemampuan berpikir kritis, bernalar logis, serta memahami informasi kompleks yang menjadi dasar kecakapan hidup abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2023). Transformasi ini menandai pergeseran paradigma dari penguasaan konten semata menuju penguasaan kompetensi mendasar yang adaptif terhadap perubahan zaman. Sejalan dengan pandangan tersebut, kedua kompetensi ini menjadi fokus utama yang tidak bisa ditawar lagi sebagai bagian integral dari upaya pemerintah pusat dan daerah untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara menyeluruh serta memastikan terciptanya kesetaraan pendidikan yang inklusif bagi seluruh anak bangsa tanpa terkecuali (Saputra et al., 2023).

Sebagai indikator utama mutu pendidikan, literasi dan numerasi memiliki definisi yang luas dan mendalam yang melampaui pemahaman tradisional. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan komprehensif seseorang untuk mengakses, memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif melalui berbagai keterampilan, termasuk membaca, menulis, berbicara, serta berpikir kritis dalam beragam konteks kehidupan. Dalam paradigma modern, literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan mekanis membaca dan menulis saja, tetapi telah berkembang mencakup keterampilan berpikir reflektif yang mendalam, kemampuan memecahkan masalah yang kompleks, serta kapasitas menggunakan pengetahuan untuk berpartisipasi aktif dalam dinamika masyarakat. Individu yang literat adalah mereka yang mampu menavigasi lautan informasi digital, memilah fakta dari opini, dan menggunakan informasi tersebut untuk pengembangan diri serta kontribusi sosial. Oleh karena itu, penguatan literasi di sekolah menjadi kunci untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana dalam mengambil keputusan dan bertindak di tengah masyarakat global.

Sementara itu, numerasi memegang peranan yang sama pentingnya dalam membekali siswa dengan kemampuan analitis yang kuat. Numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari secara efektif dan efisien (Kemendikbudristek, 2023). Lebih dari sekadar berhitung angka, numerasi adalah kemampuan untuk menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika dalam berbagai situasi nyata di kehidupan sehari-hari. Kompetensi ini mencakup keterampilan menghitung yang akurat, menafsirkan data statistik, melakukan estimasi atau memperkirakan, mengukur dengan tepat, serta menerapkan logika matematis yang runtut dalam pemecahan masalah nyata (Pratiwi et al., 2024). Dengan demikian, numerasi tidak sekadar kemampuan berhitung di atas kertas, tetapi juga merupakan kecakapan hidup yang esensial untuk mengaitkan pemahaman matematika dengan proses pengambilan keputusan yang logis dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pengelolaan keuangan pribadi hingga pemahaman terhadap data publik.

Agar kedua kompetensi tersebut dapat berkembang optimal, diperlukan kerangka kebijakan pendidikan yang kokoh dan terarah di tingkat satuan pendidikan. Kebijakan pendidikan pada dasarnya dipahami sebagai seperangkat keputusan publik yang mengarahkan penyelenggaraan pendidikan melalui proses perumusan, implementasi, hingga evaluasi program secara sistematis. Kebijakan pendidikan merupakan instrumen formal yang mengatur arah praktik sekolah, pengembangan kurikulum, dan penyediaan layanan pendidikan agar

selaras dengan tujuan sosial dan kesehatan ekosistem pendidikan (Sarghini et al., 2023). Sejalan dengan definisi tersebut, kebijakan pendidikan juga dimaknai sebagai rangkaian proses dan keputusan strategis yang melibatkan berbagai aktor, agenda prioritas, serta konteks sosial-politik dalam menentukan tujuan, alokasi sumber daya, dan mekanisme pelaksanaannya (Dawson-Amoah et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, kebijakan pendidikan berfungsi vital untuk mengubah visi-misi pendidikan yang abstrak menjadi tindakan praktis yang terukur, mencakup penyusunan tujuan, program kerja, keputusan manajerial, hingga indikator mutu pembelajaran (Daud, 2024).

Mengingat kompleksitas tantangan yang ada, sekolah perlu merumuskan dan melaksanakan kebijakan pendidikan yang berbasis data yang akurat. Mengacu pada teori kebijakan publik, kebijakan adalah serangkaian keputusan yang dirancang untuk menyelesaikan masalah publik melalui proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi (Dunn, 2018). Dalam konteks operasional pendidikan di sekolah, kebijakan berfungsi sebagai instrumen untuk mengarahkan praktik pembelajaran di kelas agar sejalan dengan tujuan peningkatan mutu dan pemerataan hasil belajar siswa (Sarghini et al., 2023; Daud, 2024). Tanggung jawab pengembangan literasi dan numerasi tidak hanya terletak pada guru Bahasa Indonesia atau Matematika semata, melainkan harus diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran secara lintas disiplin agar terbentuk kemampuan berpikir yang holistik (Muniasari & Suryani, 2024). SMP Negeri 1 Anggana, sebagai salah satu satuan pendidikan, telah berupaya menerapkan kebijakan peningkatan mutu pembelajaran ini melalui pemanfaatan Rapor Pendidikan sebagai basis data dan penggunaan *Chromebook* sebagai sarana digital untuk memperkuat literasi dan numerasi siswa.

Meskipun berbagai upaya dan program telah dijalankan, namun realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara harapan ideal dan capaian nyata. Hasil Asesmen Nasional dan Rapor Pendidikan tahun 2025 mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan capaian literasi dan numerasi yang lebar antar daerah dan antar sekolah. Kondisi ketimpangan ini mencerminkan adanya perbedaan efektivitas implementasi kebijakan pendidikan di tingkat sekolah (Saputra et al., 2023). Banyak sekolah, terutama yang berada di wilayah non-perkotaan, masih menghadapi keterbatasan struktural dalam membangun budaya membaca, ketersediaan sumber belajar digital yang memadai, serta kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Indrawatiningsih et al., 2024). Permasalahan mendasar ini juga tampak nyata di Sekolah Menengah di Indonesia, di mana kemampuan literasi siswa dalam memahami bacaan kompleks dan keterampilan numerasi dalam menyelesaikan soal penalaran tingkat tinggi masih perlu ditingkatkan (Muniasari et al., 2024). Fenomena serupa juga teridentifikasi terjadi di SMP Negeri 1 Anggana, yang menjadi fokus perhatian dalam studi ini.

Secara spesifik di SMP Negeri 1 Anggana, sejauh mana kebijakan peningkatan mutu tersebut berjalan efektif masih perlu dievaluasi secara mendalam. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan fakta bahwa belum semua guru menerapkan pembelajaran yang berbasis data dan melakukan diferensiasi pengajaran sesuai hasil asesmen siswa. Selain itu, kolaborasi antar guru mata pelajaran dalam mengintegrasikan strategi literasi dan numerasi lintas bidang masih sangat terbatas dan belum terlembaga dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan guna mengevaluasi bagaimana kebijakan sekolah dapat diterapkan secara efektif dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kebijakan sekolah dalam meningkatkan literasi dan numerasi di SMP Negeri 1 Anggana, menganalisis efektivitas kebijakan tersebut terhadap mutu pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor

pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasinya, sehingga dapat memberikan dasar empiris bagi penyusunan kebijakan yang lebih adaptif dan berkelanjutan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai kerangka metodologis utama untuk mengkaji secara mendalam fenomena pendidikan di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya yang tinggi dalam mengevaluasi proses implementasi kebijakan sekolah yang bersifat dinamis, khususnya terkait upaya peningkatan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik (Creswell & Creswell, 2023). Lokasi penelitian dipusatkan di SMP Negeri 1 Anggana, sebuah satuan pendidikan yang sedang aktif menerapkan transformasi pembelajaran berbasis data untuk merespons tantangan pendidikan abad ke-21. Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis efektivitas kebijakan sekolah dalam meningkatkan mutu akademik siswa. Subjek penelitian ditentukan secara sengaja atau *purposive*, melibatkan 36 guru mata pelajaran yang berperan aktif sebagai ujung tombak pelaksana kebijakan di tingkat kelas. Para guru ini merupakan aktor kunci yang terlibat langsung dalam seluruh rangkaian strategi peningkatan mutu, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan asesmen pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Partisipasi aktif mereka sangat krusial untuk memberikan gambaran komprehensif dan faktual mengenai dinamika penerapan kebijakan, tantangan operasional yang dihadapi di lapangan, serta keberhasilan yang telah dicapai dalam upaya meningkatkan standar kompetensi dasar siswa di sekolah tersebut.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pemanfaatan berbagai sumber informasi yang kredibel dan teknik yang variatif untuk memastikan kedalaman analisis. Data primer digali secara mendalam melalui dokumen Rapor Pendidikan yang mencakup rentang waktu tiga tahun berturut-turut, yakni tahun 2023, 2024, dan 2025. Data longitudinal ini berfungsi sebagai landasan empiris kuantitatif untuk melacak tren capaian literasi dan numerasi siswa dari waktu ke waktu, memberikan gambaran objektif mengenai progres sekolah. Selain data dokumentasi, penelitian ini juga menghimpun data kualitatif melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif di kelas, serta telaah dokumen kebijakan internal sekolah. Untuk mendukung kelancaran proses tersebut, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah disusun secara sistematis, meliputi pedoman wawancara *semi-terstruktur* yang dirancang untuk menggali perspektif guru secara luwes namun tetap terarah pada tujuan evaluasi, serta lembar observasi untuk memantau pelaksanaan strategi pembelajaran dan intervensi numerasi di dalam kelas. Penggunaan kombinasi teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memotret realitas implementasi kebijakan secara utuh, tidak hanya dari segi hasil angka statistik, tetapi juga dari aspek proses pedagogis, strategi intervensi guru, serta dampak nyata kebijakan terhadap atmosfer akademik sekolah.

Tahapan analisis data dilaksanakan dengan mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2019), yang terdiri dari tiga alur kegiatan simultan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses diawali dengan reduksi data, di mana peneliti memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi informasi yang relevan dengan fokus evaluasi kebijakan literasi dan numerasi. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk penyajian naratif yang logis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola keberhasilan maupun hambatan program. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan diverifikasi kembali kebenaran datanya. Guna menjamin keabsahan dan akurasi temuan, diterapkan teknik pemeriksaan validitas data melalui triangulasi. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan konsistensi informasi dari berbagai informan, serta triangulasi teknik dengan mengecek kesesuaian data antara hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen Rapor

Pendidikan. Pendekatan metodologis yang ketat ini dipilih untuk menghasilkan evaluasi yang objektif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai efektivitas kebijakan sekolah dalam meningkatkan literasi dan numerasi secara berkelanjutan bagi seluruh peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Dinamika dan Peningkatan Signifikan Kompetensi Literasi Peserta Didik

Analisis terhadap data Rapor Pendidikan tahun 2024 menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Anggana sebenarnya telah memiliki fondasi literasi yang cukup kuat, meskipun menghadapi fase stagnasi kinerja. Pada periode tersebut, tercatat sebanyak 86,67% peserta didik berhasil mencapai batas kompetensi minimum yang ditetapkan. Angka ini menempatkan sekolah pada kategori baik, namun tidak menunjukkan adanya grafik peningkatan jika dibandingkan dengan capaian tahun 2023. Kondisi stagnan ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas siswa telah aman berada di atas ambang batas dasar, proses pembelajaran pada masa itu belum cukup progresif untuk mendorong mereka ke level kognitif yang lebih tinggi. Tantangan utama yang teridentifikasi adalah perlunya transformasi metode pengajaran agar siswa tidak hanya sekadar mampu membaca dan memahami teks secara literal, tetapi juga mampu melakukan analisis mendalam, mengevaluasi validitas informasi, serta mengkreasi teks baru yang kompleks sesuai dengan tuntutan keterampilan abad ke-21.

Memasuki tahun 2025, terjadi lonjakan kinerja yang sangat signifikan dalam aspek literasi membaca di satuan pendidikan ini. Data terbaru menunjukkan bahwa persentase peserta didik yang mencapai kompetensi minimum meningkat tajam menjadi 95,56%, atau mengalami kenaikan sebesar 8,89 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan drastis ini mengubah status sekolah menjadi kategori unggul dan menempatkannya pada peringkat atas, yakni berada di posisi 1 hingga 20 persen terbaik, baik dalam skala kabupaten/kota maupun nasional. Keberhasilan ini bukanlah sebuah kebetulan, melainkan hasil langsung dari intervensi kebijakan sekolah yang lebih agresif dan terstruktur. Implementasi strategi seperti penguatan budaya literasi sekolah yang konsisten, penyediaan akses terhadap sumber bacaan digital yang variatif, serta penerapan model pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam melatih nalar kritis siswa. Transformasi ini menandakan bahwa ekosistem literasi di sekolah telah berhasil berevolusi dari sekadar pemenuhan standar minimal menjadi pusat pengembangan intelektual yang progresif.

2. Tren Positif dan Keberlanjutan Penguatan Kemampuan Numerasi

Pada aspek kemampuan numerasi, data tahun 2024 merekam sebuah lompatan prestasi yang luar biasa bagi SMP Negeri 1 Anggana. Sebanyak 84,44% peserta didik tercatat telah memenuhi kompetensi minimum, sebuah angka yang merefleksikan kenaikan masif sebesar 24,44 poin dibandingkan tahun 2023. Lonjakan angka yang sangat tinggi ini menjadi bukti empiris bahwa strategi perbaikan pembelajaran matematika dan berhitung yang diterapkan sekolah telah berjalan sangat efektif. Sekolah dinilai sukses dalam mengubah paradigma pembelajaran numerasi yang sebelumnya mungkin dianggap sulit dan abstrak, menjadi lebih relevan melalui pendekatan kontekstual. Para pendidik berhasil mengintegrasikan konsep pemecahan masalah nyata ke dalam materi ajar serta mendorong kolaborasi lintas mata pelajaran. Hal ini membuat siswa tidak hanya menghafal rumus, tetapi memahami logika penggunaan data dan angka dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya mendorong skor kompetensi mereka secara drastis dalam waktu satu tahun.

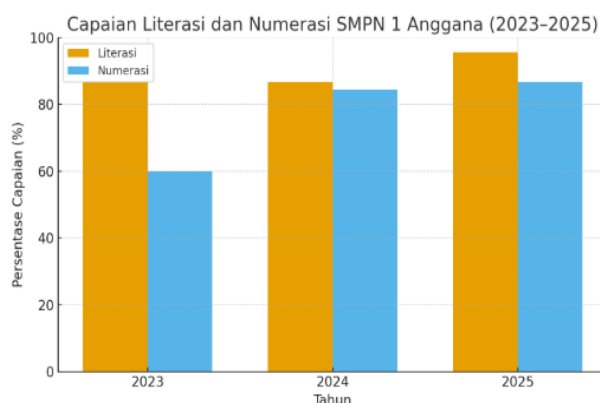
Tren positif ini terus berlanjut hingga tahun 2025, di mana capaian numerasi kembali mengalami kenaikan, meskipun dengan margin yang lebih moderat dibandingkan tahun sebelumnya. Tercatat 86,67% peserta didik berhasil mencapai kompetensi minimum, atau naik

sebesar 2,23 poin dari capaian tahun 2024. Meskipun kenaikannya tidak sefantastis periode sebelumnya, pertumbuhan ini sangat penting karena menunjukkan konsistensi dan keberlanjutan kualitas pendidikan (*sustainability*). Sekolah mampu mempertahankan momentum perbaikan dan tidak mengalami penurunan kinerja setelah lonjakan besar. Dengan capaian ini, posisi sekolah semakin kokoh di peringkat atas secara nasional (1–20%) dan peringkat menengah atas di tingkat kabupaten/kota. Stabilitas pertumbuhan ini mengindikasikan bahwa inovasi pembelajaran numerasi yang diterapkan bukanlah solusi jangka pendek semata, melainkan telah menjadi budaya akademik yang melembaga, memastikan bahwa kemampuan logis dan matematis siswa terus terasah secara bertahap dan berkelanjutan.

3. Posisi Kompetitif dan Evaluasi Efektivitas Strategi Pembelajaran

Evaluasi komparatif terhadap posisi satuan pendidikan dalam dua tahun terakhir memperlihatkan peningkatan daya saing yang sangat membanggakan. Pada tahun 2024, posisi SMP Negeri 1 Anggana masih berada pada level menengah atas (top 21–40%), yang menandakan bahwa sekolah ini cukup kompetitif namun belum menjadi pemimpin utama dalam kualitas pendidikan di daerahnya. Namun, berkat berbagai perbaikan yang dilakukan, pada tahun 2025 sekolah berhasil menembus lapisan peringkat teratas (top 1–20%) secara nasional, khususnya pada indikator literasi dan numerasi. Pergeseran posisi dari papan tengah ke papan atas ini memberikan gambaran jelas mengenai keberhasilan manajemen sekolah dalam mengelola sumber daya dan kurikulum. Prestasi ini juga menegaskan bahwa standar pendidikan di sekolah ini telah melampaui rata-rata standar pelayanan minimal, menjadikannya sebagai salah satu referensi atau tolak ukur kualitas pendidikan bagi sekolah-sekolah lain di sekitarnya.

Keberhasilan menembus peringkat atas tersebut sangat erat kaitannya dengan efektivitas strategi pembelajaran yang diadopsi oleh sekolah. Temuan penelitian menyoroti bahwa kombinasi antara pemanfaatan teknologi digital dan pendekatan pedagogik modern menjadi kunci utama. Keputusan sekolah untuk memperluas akses terhadap perpustakaan digital dan materi ajar interaktif telah memfasilitasi gaya belajar siswa yang beragam. Selain itu, penguatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*), baik dalam literasi maupun numerasi. Sinergi antara fasilitas yang memadai dan kompetensi guru dalam mengelola kelas yang dinamis telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini membuktikan bahwa strategi yang berfokus pada kebutuhan siswa dan adaptasi terhadap perkembangan zaman mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan secara holistik dan terukur.



Gambar 1. Perbandingan Capaian Literasi dan Numerasi SMPN 1 Anggana

Berdasarkan gambar 1 capaian literasi dan numerasi SMP Negeri 1 Anggana tahun 2023–2025. Grafik ini memperlihatkan tren peningkatan yang cukup stabil, terutama pada aspek numerasi yang mengalami lonjakan signifikan antara 2023 dan 2024, serta peningkatan capaian literasi yang kuat pada 2025 hingga mencapai 95,56%.

Pembahasan

Analisis terhadap lonjakan prestasi literasi di SMP Negeri 1 Anggana, yang meningkat dari kategori baik pada tahun 2024 menjadi unggul pada tahun 2025, menegaskan efektivitas transformasi kebijakan sekolah yang berbasis data. Perubahan status sekolah yang kini menempati peringkat atas nasional membuktikan bahwa stagnasi kinerja yang sempat terjadi dapat diatasi melalui intervensi manajerial yang presisi. Kebijakan ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan administrasi, melainkan mengintegrasikan hasil evaluasi Rapor Pendidikan ke dalam perencanaan strategis yang berorientasi pada hasil belajar siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Nadifa dan Zulvani (2024), sekolah yang mampu menyusun kebijakan berbasis data asesmen nasional akan lebih responsif dalam merancang program perbaikan yang terukur. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa manajemen sekolah telah berhasil menerjemahkan data statistik menjadi aksi pedagogis yang konkret, sehingga mampu mendorong siswa melampaui ambang batas kompetensi minimum menuju level kecakapan literasi yang lebih kompleks dan analitis.

Peningkatan budaya literasi di lingkungan sekolah tidak terlepas dari implementasi program pembiasaan yang konsisten dan terstruktur, seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran, penulisan jurnal harian, serta perayaan bulan bahasa. Rutinitas ini berhasil mengubah persepsi siswa terhadap aktivitas membaca dari sekadar kewajiban akademik menjadi kebutuhan intelektual dan sarana ekspresi diri. Keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah menciptakan ekosistem yang kondusif bagi tumbuh kembangnya minat baca. Hal ini sejalan dengan temuan Muniasari et al. (2024), Tahta Pahlawan et al. (2024), serta Solfitri et al. (2023) yang menekankan bahwa kolaborasi sinergis antar pemangku kepentingan dalam program literasi sekolah berbasis proyek sangat menentukan keberhasilan internalisasi budaya baca. Melalui variasi kegiatan seperti lomba menulis cerpen dan membaca puisi, sekolah tidak hanya mengasah kemampuan reseptif siswa, tetapi juga kemampuan produktif yang menjadi indikator utama literasi abad ke-21.

Pada aspek numerasi, lonjakan skor yang sangat signifikan pada tahun 2024 dan pertumbuhan yang stabil hingga tahun 2025 menunjukkan keberhasilan strategi asesmen diagnostik yang diterapkan sejak awal. Dengan memetakan kemampuan dasar siswa, guru mampu mengidentifikasi kesenjangan pemahaman dan memberikan intervensi yang tepat sasaran, baik melalui kelas remedial maupun pengayaan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengatasi ketakutan siswa terhadap matematika yang sering dianggap abstrak. Strategi berbasis diagnostik ini didukung oleh kajian Hasanah et al. (2024) serta Fitrianingrum dan Murtiyasa (2023), yang menyatakan bahwa intervensi yang didasarkan pada pemetaan awal kemampuan siswa mampu meningkatkan capaian numerasi secara signifikan, terutama jika dipadukan dengan latihan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Transformasi ini membuktikan bahwa numerasi dapat ditingkatkan secara drastis apabila guru meninggalkan metode seragam dan beralih ke pendekatan yang lebih personal dan responsif terhadap kebutuhan kognitif siswa.

Integrasi teknologi melalui pemanfaatan *Chromebook* menjadi katalisator utama dalam akselerasi kemampuan numerasi di sekolah ini. Penggunaan perangkat digital tidak hanya terbatas sebagai pengganti buku teks, tetapi dioptimalkan melalui platform interaktif dan model *blended learning* yang memberikan pengalaman belajar imersif. Siswa dapat mengakses simulasi matematis dan mendapatkan umpan balik secara *real-time*, yang membantu mereka

mengoreksi kesalahan konseptual dengan cepat. Temuan ini selaras dengan penelitian Rohani et al. (2023) yang menyebutkan bahwa media digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa, serta penelitian Rahmawati et al. (2023) yang membuktikan efektivitas *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar numerasi. Selain itu, Wijaya et al. (2022) menambahkan bahwa pemanfaatan media interaktif sangat krusial dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Di SMP Negeri 1 Anggana, teknologi telah berhasil mengubah kelas matematika yang kaku menjadi ruang eksplorasi yang dinamis dan menyenangkan.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan konsep numerasi dengan permasalahan kontekstual di lingkungan sekitar turut memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman siswa. Dengan menghadapkan siswa pada situasi nyata yang membutuhkan solusi matematis, sekolah berhasil membangun jembatan antara teori di kelas dengan aplikasi di dunia nyata. Hal ini memperkuat relevansi materi ajar dan memotivasi siswa untuk mengembangkan literasi digital dan numerasi secara simultan. Sebagaimana diungkapkan oleh Pratama dan Firmansyah (2024), literasi digital dan numerasi akan berkembang optimal jika siswa dilibatkan aktif dalam pemecahan masalah kontekstual. Strategi ini juga didukung oleh N. Muniasari et al. (2024) yang menyarankan penciptaan ekosistem belajar digital untuk kolaborasi lintas mata pelajaran. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa numerasi bukan sekadar kemampuan berhitung, melainkan alat berpikir logis untuk menyelesaikan tantangan kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks.

Program bimbingan belajar intensif yang awalnya difokuskan pada 45 siswa calon peserta ANBK terbukti menjadi strategi intervensi yang ampuh dalam mendongkrak rata-rata sekolah. Kenaikan capaian numerasi hingga mencapai 95,56% pada tahun 2025 menegaskan bahwa pendampingan terstruktur memberikan dampak jangka panjang yang positif. Meskipun awalnya terkesan eksklusif, konsistensi program ini mampu menciptakan efek tular positif terhadap iklim akademik sekolah secara keseluruhan. Hal ini relevan dengan temuan Fitrah dan Lestari (2022) yang menyatakan bahwa program remedial dan pengayaan yang konsisten berdampak signifikan pada penguasaan numerasi. Lebih lanjut, Sari dan Widodo (2023) menegaskan bahwa pendampingan terstruktur berbasis digital mampu memperkuat kemampuan siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, intervensi khusus ini berhasil mempersempit disparitas kemampuan antar siswa, memastikan bahwa peningkatan mutu tidak hanya dinikmati segelintir siswa berprestasi, tetapi merata ke populasi siswa yang lebih luas.

Secara keseluruhan, implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara kebijakan berbasis data, budaya literasi yang kuat, integrasi teknologi tepat guna, dan intervensi intensif mampu mengangkat performa sekolah secara drastis dalam waktu singkat. SMP Negeri 1 Anggana telah berhasil membuktikan bahwa sekolah di daerah pun mampu bersaing di level nasional melalui inovasi manajemen dan pembelajaran. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jangkauan inklusivitas program bimbingan yang mungkin belum sepenuhnya menyentuh seluruh siswa dengan intensitas yang sama. Ke depan, tantangan utama sekolah adalah menjaga keberlanjutan (*sustainability*) prestasi ini dan memastikan bahwa strategi yang terbukti efektif pada kelompok kecil dapat diadopsi secara massal dalam pembelajaran reguler. Perluasan akses dan pemerataan kualitas intervensi harus menjadi prioritas agar budaya literasi dan numerasi yang telah terbangun dapat mengakar kuat dan melahirkan generasi pembelajar sepanjang hayat yang tangguh.

KESIMPULAN

Kebijakan sekolah dalam meningkatkan literasi dan numerasi di SMP Negeri 1 Anggana terbukti efektif dalam memperkuat mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penerapan program Gerakan Literasi Sekolah, integrasi Chromebook dalam pembelajaran, serta

bimbingan belajar tambahan numerasi berhasil meningkatkan capaian literasi dari 86,67% (2024) menjadi 95,56% (2025) dan numerasi dari 84,44% (2024) menjadi 95,56% (2025) dengan kategori *Baik*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi berbasis data dan pendampingan intensif mampu meningkatkan kompetensi dasar siswa secara signifikan. Namun, efektivitas kebijakan masih perlu diperkuat dalam hal pemerataan, karena sebagian program masih berfokus pada kelompok siswa tertentu. Oleh karena itu, perlu perluasan akses dan keberlanjutan program agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Binadari, F. A. (2022). Analisis kesulitan guru dalam mengajarkan literasi membaca dan numerasi pada persiapan AKMI di MIN 3 Kota Palangka Raya. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1). <https://doi.org/10.33084/neraca.v10i1.9588>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=J2ZxEAAQBAJ>
- Daud, R. (2024). Kebijakan pendidikan di Indonesia: Transformasi visi dan implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 6(1), 22–35. <https://doi.org/10.21831/jmpi.v6i1.64211>
- Daud, Y. M. (2024). Perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia: A systematic literature review. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 13(1), 115–131. <https://doi.org/10.22373/ji.v13i1.24871>
- Dawson-Amoah, G., et al. (2024). Educational policy and practice: Linking institutional goals to learning outcomes in developing contexts. *International Journal of Educational Development*, 104, 102950. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.102950>
- Dawson-Amoah, M., et al. (2024). Understanding the education policymaking process in the United States. *Encyclopedia*, 4(1), 46–59. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia4010005>
- Dunn, W. N. (2018). *Public policy analysis: An integrated approach* (6th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315200079>
- Fitrah, M., & Lestari, N. (2022). Effectiveness of remedial and enrichment programs on students' numeracy competence. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 6(4), 567–576. <https://doi.org/10.23887/jere.v6i4.38945>
- Fitrianingrum, S., & Murtiyasa, B. (2023). The private student's junior high school and their numeracy literacy competency. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(9), 7645–7650. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i9.4640>
- Fonda, A., et al. (2025). Parents' policy in developing the numerical literacy of their teenage children: A descriptive qualitative study. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(1). <https://doi.org/10.36709/jpm.v16i1.224>
- Hasanah, H., et al. (2024). Analisis upaya peningkatan literasi numerasi dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4057–4065. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7292>
- Indrawatiningsih, N., et al. (2024). Effectiveness of differentiated learning in improving literacy and numeracy of primary school students. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 50(5), 8–17. <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i51337>
- Kemendikbudristek. (2023). *Rapor pendidikan 2023: Peningkatan literasi dan numerasi melalui Asesmen Nasional*. Pusat Asesmen Pendidikan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9x7e5>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan capaian hasil Asesmen Nasional untuk satuan pendidikan*. Pusat Asesmen Pendidikan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=PoZPEAAQBAJ>
- Misbahudholam, A. R. M., & Ridwan, M. (2024). Growing numeral literacy skills through science, technology, engineering, arts, mathematics based on local wisdom. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)*, 12(1).
<https://doi.org/10.23887/jpgsd.v12i1.67642>
- Muniasari, D., & Suryani, T. (2024). Integrating ICT tools to enhance numeracy skills in junior high school students. *International Journal of Educational Technology and Innovation*, 9(2), 90–102. <https://ijeti.org/index.php/IJETI>
- Muniasari, D., & Suryani, T. (2024). Integrating ICT tools to enhance numeracy skills in junior high school students. *International Journal of Educational Technology and Innovation*, 9(2), 90–102.
- Muniasari, N., et al. (2024). Strategies for developing numeracy literacy in junior high schools in Indonesia: A literature review. *LITERACY: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, 3(1), 01–09.
<https://doi.org/10.56910/literacy.v3i1.1345>
- Nadifa, M., & Zulvani, N. V. (2024). School literacy policy as an effort to strengthen 21st-century skills. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5(1), 16–29. <https://doi.org/10.59672/ijed.v5i1.3527>
- Pratama, R. A., & Firmansyah, D. (2024). Digital literacy and numeracy empowerment through Chromebook-based learning in secondary schools. *Journal of Educational Innovation and Research*, 8(1), 45–58.
- Pratiwi, I. M., et al. (2024). Remeasuring numeracy literacy skills: How is the students' skills post pandemic? *KnE Social Sciences*, 9(13), 214–225.
<https://doi.org/10.18502/kss.v9i13.15937>
- Prisma, et al. (2024). Literacy and numeracy abilities have an important role and become the basis in facing the era of Society 5.0. *Prosiding Prisma*. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/download/66489/23753>
- Rahmawati, D., Suratman, D., & Nursangaji, A. (2023). Effectiveness of digital technology on enhancing mathematics achievement of Indonesian secondary schools students: A meta-analysis. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 14(1), 11–22.
<https://doi.org/10.26418/jpmipa.v14i1.59798>
- Rohani, R., Maksum, A., & Misdalina, M. (2023). Efektivitas media Chromebook dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Taman Siswa Musi Banyuasin. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, 12(2), 157–168.
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i2.17646>
- Saputra, E., et al. (2023). Literacy and numeracy difficulty factors in the independent learning curriculum. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 57(1).
<https://doi.org/10.23887/jpp.v57i1.67433>
- Sarghini, A., et al. (2023). Elements of the educational policy model in schools: A systematic review. *Journal of Education and Health Promotion*, 12, 42.
https://journals.lww.com/jehp/fulltext/2023/02280/elements_of_the_educational_policy_model_in.42.aspx
- Sari, D. R., & Widodo, H. (2023). Integrating digital-based remedial learning to improve students' literacy and numeracy skills in secondary schools. *International Journal*

of Education and Learning, 5(2), 115–126.

<https://doi.org/10.31764/ijele.v5i2.12456>

Setiawan, A. V., et al. (2024). Improving numeracy literacy through the integration of challenge based on differentiated learning with STEAM based website. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 13(3). <https://doi.org/10.15294/ujme.v13i3.16705>

Solfitri, T., et al. (2023). Improving junior high school students' mathematical literacy skills through the application of problem based learning models. *Journal of Educational Sciences*, 9(2), 590–599. <https://doi.org/10.31258/jes.9.2.p.590-599>

Tahta Pahlawan, E. P., et al. (2024). Upaya peningkatan kemampuan literasi dan numerasi bagi peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Wisesa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), Artikel 5. <https://doi.org/10.21776/ub.wisesa.2024.03.2.5>

Wijaya, T. T., Zhang, J., Zhou, S., & Purnama, A. W. (2022). Predictors of teachers' intention to use digital mathematics learning media in Indonesia. *Mathematics*, 10(11), 1808. <https://doi.org/10.3390/math10111808>